BAB III

AGUS MUSTOFA DAN FAKTOR-FAKTOR ATHEISME

A. Biografi Agus Mustofa

1. Perjalanan Hidup Agus Mustofa

Agus Mustofa lahir di Malang, 16 Agustus 1963. Ayahnya, Syech Djapri Karim, seorang guru tarekat yang intens, dan juga pernah duduk dalam Dewan Pembina Partai Tarekat Islam Indonesia, pada zaman Bung Karno. Maka sejak kecil ia sangat akrab dengan filsafat seputar pemikiran tasawuf. Tahun 1982 ia meninggalkan kota Malang, Jawa Timur, dan menuntut ilmu di Fakultas Teknik, jurusan Teknik Nuklir, Universitas Gadjahmada, Yogyakarta. Selama kuliah itu ia banyak bersinggungan dengan ilmuwan-ilmuwan Islam yang berpemikiran modern, seperti Prof. Ahmad Baiquni dan Ir. Sahirul Alim, MSc yang menjadi dosennya. Perpaduan antara ilmu tasawuf dan sains itu telah menghasilkan tipikal pemikiran yang unik pada dirinya, yang disebutnya sebagai *Tasawuf Modern*. Pendekatan tasawuf dalam kekinian.[45]

Kekritisannya dalam melakukan berbagai analisa semakin terasah sejak dia bergabung di Koran Jawa Pos, Surabaya, pada tahun 1990, sebagai wartawan. Kemuduan ia juga bergelut di media televisi local, milik Jawa Pos, dimana ia pernah menjadi General Manager-nya. Kini, arek Malang ini berputra empat itu memutuskan untuk memfokuskan diri melakukan syiar ilmu Allah di masjid-masjid, di kampus, dan berbagai instansi atau perusahaan, serta berdiskusi dalam format yang khas, yaitu Islam, Sains dan Pemikiran Modern. Demi Syiar itu juga, ia

[45]Agus Mustofa, *Bersatu dengan Allah* (Surabaya: PADMA Press, 2005), v.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

bertekad untuk terus menulis buku serial Diskusi Tasawuf Modern setiap 3 bulan sekali. Pada tahun 2008, ia sudah mampu menulis 20 judul buku. Ia juga ingin terus menyampaikan ilmu-ilmu Allah sampai maut datang menjemput.[46]

Setiap tiga bulan sekali dia selalu menerbitkan satu buku atau lebih, dan itu sudah berjalan secara konsisten selama 10 tahun terakhir ini. Sebagiannya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Arab dan juga Malaysia. Selain menulis Serial Diskusi Tasawuf Modern (DTM), ia juga mengasuh kajian di Facebook dengan puluhan ribu orang. Materi-materi kajiannya yang sangat kontroversial ditulisnya secara bersambung dalam bentuk buku serial yang sangat asyik dan mendalam: *Serial Forum Diskusi*.[47]

2. Spiritualitas Agus Mustofa

Konsep tauhid Agus Mustofa tidak beranjak jauh dari apa yang diajarkan ayahnya, Syekh Japri Karim, sejak Agus Mustofa kecil. Menurutnya, makhluk memang tak mungkin berada di luar Allah. Tidak bisa tidak, makhluk mesti berasal dari Allah. Berada di dalam-Nya dan juga bersatu dengan-Nya.[48]Konsep tauhid Agus Mustofa adalah mengikuti konsep tauhid Syekh Siti Jenar[49] dan Al-Hallaj,

[46]Luluk Mauluah, *Keajaiban Ka'bah Persepsi Al-Qur'an Dan Sains* (Book Review), 1.

[47]Agus Mustofa, *Pasukan Iblis dan Barisan Malaikat* (Surabaya: PADMA Press, 2014), sampul luar buku.

[48]Mustofa, *Bersatu dengan Allah*, 12.

[49]K.H. Muhammad Solikhin berkata dalam bukunya *Ternyata Syekh Siti Jenar Tidak Dieksekusi Wali Songo* bahwa Syekh Siti Jenar adalah nama yang selalu dikaitkan – secara salah kaprah – dengan mistik kejawen, yakni agama Hindu-Buddha serta paham animisme, jauh dari agama yang dianutnya sendiri, yakni Islam. ia juga sering dikaitkan dengan kesesatan sebuah ajaran agama pada masa-masa awal perkembangan Islam di Indonesia. Hingga detik ini pun, riwayat biografinya masih diselimuti dongeng atau cerita fiksi semi-ilmiah, sehingga membuat sebagian sejarawan meragukan keberadaannya sebagai sosok sejarah. Syekh Siti Jenar adalah seorang tokoh sufi yang namanya sangat akrab di kalangan masyarakat Islam Indonesia terutama masyarakat Islam Jawa. Ia hidup antara tahun 1348-1439 H/1426-1517 M. syekh Siti Jenar juga memiliki kurang lebih 16 nama atau sebutan. Beberapa nama yang pang terkenal antara lain: "San Ali" (nama kecil yang pemberian orang tua angkatnya), "Syekh Abdul Jalil" (nama yang

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

suatu konsep tauhid yang berbau kontroversial. Hal ini bisa dibuktikan dari ungkapan Agus Mustofa sendiri yang bisa kita dilihat dalam buku karyanya yang berjudul *Bersatu Dengan Allah.* Agus Mustofa bercerita:

> Suatu ketika ada jamaah bertanya kepada saya: Benarkah pak Agus berpendapat bahwa makhluk bersatu dengan Allah? Kalau begitu, pak Agus ini pengikut Syekh Siti Jenar dan Al-Hallaj ya?Saya tersenyum mendengar pertanyaan yang sekaligus kesimpulan itu. Maka, saya lantas menjelaskan secara panjang lebar kepadanya tentang konsep tauhid yang berbau kontroversial itu.[50]

Konsep tauhid yang dianut oleh Agus Mustofa adalah konsep *Wihdatul Wujud* atau Agus Mustofa lebih suka menyebutnya dengan *Tauhidul Wujud – Manunggaling Kawula Lan Gusti* -. Ketika berbicara tentang *Wihdatul Wujud,* seseorang tidak bisa melepaskan diri dari keberadaan dua tokoh terkenal ini: *Husain bin Mansyur al-Hallaj* dan*Syekh Siti Jenar*. Mereka adalah tokoh-tokoh yang dikenal sebagai penganut faham "*bersatunya makhluk dengan Tuhannya"*. Al-Hallaj hidup pada abad ke-10 di Bagdad, sedangkan Syekh Siti Jenar abad ke-16 di Pulau Jawa. Sampai akhir hayatnya dihukum oleh 'penguasa' pada zaman itu. Namun kedua tokoh tersebut tetap istiqamah berpendapat bahwa Allah dan makhluk adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan.[51]

---

diperolehnya setelah menjadi ulama penyebar agama Islam di Malaka), "Syekh Lemah Abang" (gelar yang diberikan masyarakat Lemah Abang, suatu komunitas dan kampong model yang dipelopori Syekh Siti Jenar dalam melawan hegemoni penguasa pada saat itu; nama ini popular di kota Cirebon), dan "Syekh Siti Jenar" (nama filosofis yang menggambarkan ajarannya tentang "*Sangkan Paran*" yakni bahwa manusia – secara biologis – hanya diciptakan dari sekadar tanah merah, dan selebihnya adalah Zat Allah SWT). Lihat: Muhammad Solikin, *Ternyata Syekh Siti Jenar tidak Dieksekusi Wali Songo* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), 2. Lihat juga: Agus Dian, *Inti Ajaran Makrifat Islam Jawa (Menggali Ajaran Syekh Siti Jenar dan Wali Songo dalam Perspektif Tasawuf)* (Yogyakarta: Pustaka Dian), 23.

[50]Mustofa, *Bersatu dengan Allah,* 7.

[51]Ibid.,7.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Meskipun sebenarnya tidak cukup mengerti dengan perumpamaan ini, Agus Mustofa hanya bisa menangkap kesan dan pesan, bahwa ayahnya sedang ingin mengajarkan: "Tuhan itu bersatu dengan makhluk-Nya tanpa dapat dipisahkan",bagaikan warna air putih dengan warna teh, yang telah menyatu ke dalam segelas air teh.[52]

Ketidakpahaman itu terus memprofokasi pikiran Agus Mustofa sampai ia dewasa. Dan baru menemukan bentuknya ini setelah ia cukup dewasa dalam berpikir, yaitu puluhan tahun kemudian. Apalagi setelah ia membaca beberapa buku tentang konsep *Wihdatul wujud* dan *Tauhidul wujud* yang diturunkan dari al-Hallaj dan juga Siti Jenar. Ketiganya memiliki kemiripan dalam mempersepsi kebersatuan antara Tuhan dengan makhluk-Nya.

Agus Mustofa mengakui bahwa konsep ini memang tidak mudah untuk dipahami, bahkan bisa dikatakan cukup rumit. Karena itu, tidak semua orang bisa memahami dengan tepat. Apalagi jika tidak tepat dalam membuat perumpamaan. Menurutnya, wajar mengapa banyak murid kedua tokoh itu, atau periwayat sejarah dan ajaran mereka, cenderung meleset dalam memahami kebersatuannya dengan Allah.Adapun inti pengajaran yang ingin disampaikan Syech Djapri Karim kepada Agus Mustofa tentang konsep bersatunya makhluk dengan Allah yaitu bahwa makhluk tidak mungkin berada di luar Allah. Meskipun bagaimana makhluk pasti berasal dari Allah, berada di dalam-Nya dan bersatu dengan-Nya. Derajat makhluk dan derajat Allah itu tidaklah sama, Allah bukanlah makhluk dan juga makhluk

[52]Ibid., 10.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

bukanlah Allah.[53]Hal ini sebagaimana disampaikan Agus Mustofa dalam bukunya *Bersatu Dengan Allah*:

> Kesalahan yang paling mendasar dari kefahaman tauhidul wujud selama ini, agaknya terletak pada 'menyamakan derajat' antara makhluk dengan Allah. Barangkali, ini dikarenakan sulitnya mereka menjelaskan konsep *manunggaling kawula lan gusti* itu. Tidak ada perumpamaan yang bisa menjelaskan dengan sangat persis konsep tersebut.Ayah saya mengatakan, semakin paham kita tentang konsep tauhid, sebenarnya kita semakin tidak mampu untuk menjelaskan secara tepat. Bahasa manusia sudah tidak mencukupi lagi untuk menceritakan Eksistensi Allah. Namun, tidak bisa tidak, kita harus menceritakan sebagai sebuah pembelajaran. Agar kita bisa memperoleh kepahaman. Di sinilah problem utamanya. Ketika ayah saya mengambil air teh sebagai perumpamaan bersatunya makhluk dengan Allah, saya akui saya terjebak kepada kesan bahwa Allah dan makhluk memiliki derajat yang sama. Ya, bagaikan warna air yang telah menyatu dengan warna teh. Saya terjebak pada kesan bahwa air memiliki volume yang sama persis dengan volume teh yang telah larut di dalam air. Yaitu, sama-sama 1 gelas! Keterjebakan ini dialami juga oleh para muridnya Siti Jenar – atau bahkan oleh Siti Jenar sendiri – ketika mengatakan 'dirinya adalah Allah', karena sudah bersatu dengan-Nya.[54]

3. Karya-Karya Ilmiah Agus Mustofa

Karya-karya ilmiah Agus Mustofa umumnya mengenai masalah teologi atau keimanan. Beberapa karya tulisnya, yaitu:[55]

– *Atheis vs Tasawuf Modern*

– *Ketika Atheis Bertanya Tentang Ruh*

– *Sang Atheis Pun Menerima Konsep Takdir*

– *Pusaran Energi Ka'bah.* Merupakan seri ke-1 Diskusi Tasawuf Modern.

– *Ternyata AkhiratMasihTidak Kekal.* Merupakan seri ke-2 Diskusi Tasawuf Modern.

---

[53]Ibid., 10.
[54]Mustofa, *Bersatu dengan Allah,* 11.
[55]Mustofa, *Pasukan Iblis,* 257.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

– *Terpesona di Sidratul Muntaha.* Merupakan seri ke-3 Diskusi Tasawuf Modern (DTM).

– *Untuk Apa Berpuasa?* Merupakan seri ke-4 Diskusi Tasawuf Modern (DTM)

– *Menyelam ke Samudra Jiwa dan Ruh.* Merupakan seri ke-5 Diskusi Tasawuf Modern (DTM).

– *Bersatu dengan Allah.* Merupakan seri ke-6 Diskusi Tasawuf Modern (DTM).

– *Mengubah Takdir.* Merupakan seri ke-7 Diskusi Tasawuf Modern (DTM).

– *Tahajud Siang Hari Dhuhur Malam Hari.* Merupakan seri ke-8 Diskusi Tasawuf Modern (DTM).

– *Dzikir Tauhid.* Merupakan seri ke-9 Diskusi Tasawuf Modern (DTM).

– *Membonsai Islam.* Merupakan seri ke-10 Diskusi Tasawuf Modern (DTM).

– *Menghindari Abad Bencana.* Merupakan seri ke-11 Diskusi Tasawuf Modern (DTM).

– *Tak Ada Azab Kubur?* Merupakan seri ke-12 Diskusi Tasawuf Modern (DTM).

– *Puyeng karena Poligami.* Merupakan seri ke-13 Diskusi Tasawuf Modern (DTM).

– *Ternyata Adam Dilahirkan.* Merupakan seri ke-14 Diskusi Tasawuf Modern (DTM).

– *Adam tak Diusir dari Surga.* Merupakan seri ke-15 Diskusi Tasawuf Modern (DTM).

– *Bersyahadat di dalam Rahim.* Merupakan seri ke-16 Diskusi Tasawuf Modern (DTM).

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

–*Memahami Al-Qur'an dengan Metode Puzzle.* Merupakan seri ke-19 Diskusi Tasawuf Modern (DTM).

–*Beragama dengan Akal Sehat.* Merupakan seri ke-20 Diskusi Tasawuf Modern (DTM).

–*Membongkar Tiga Rahasia.* Merupakan seri ke-21 Diskusi Tasawuf Modern (DTM).

–*Lorong Sakaratul Maut.* Merupakan seri ke-31 Diskusi Tasawuf Modern (DTM).

–*Energy Dzikir Alam Bawah Sadar*. Merupakan seri ke-32 Diskusi Tasawuf Modern (DTM).

–*MengarungiArasy Allah.* Merupakan seri ke-34 Diskusi Tasawuf Modern (DTM).

–*Menjawab Tudingan Kesalahan Saintifik Al-Qur'an.* Merupakan seri ke-37 Diskusi Tasawuf Modern (DTM)

–Edisi Khusus berjudul *Ekspedisi Sungai Nil: Sebuah Perjalanan Spiritual"*

Selain karya-karyanya tersebut, masih banyak buku karya Agus Mustofa yang tidak peneliti sebutkan karena tulisan-tulisan Agus Muatofa sangatlah banyak. Selain menulis serial *DTM* (Diskusi Tasawud Modern) dalam bentuk buku, ia juga mengasuh kajian di *Facebook* dengan puluhan ribu orang jamaah. Materi-materi kajiannya yang kontroversial ditulisnya secara bersambung dalam bentuk buku serial yang asyik dan juga mendalam: *Serial Forum Diskusi*. Dalam penulisan

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

karya-karyanya, Agus Mustofa memakai bahasa Indonesia. Namun, sebagiannya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Arab, dan Malaysia.[56]

B. Faktor-Faktor Atheisme

1. Faktor-faktor Penyebab Seseorang Menjadi Atheis

Menurut Agus Mustofa, penyebab seseorang menjadi Atheis di antaranya karena merasa lebih modern dengan mengaku sebagai Atheis, merasa lebih ilmiah dalam 'berkeyakinan', dan menjadi bagian dari komunitas yang kritis. Sehingga tidak jarang mereka membuka forum-forum diskusi yang menantang kaum beragama untuk adu argumentasi yang akhirnya menjadi debat berkepanjangan khas anak muda.[57]

Argumentasi yang mereka gunakan adalah pemikiran-pemikiran yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh Atheis baru seperti: Richard Dawkins[58], Stephen Hawking, Sam Harris, Christopher Hitchens, dan sebagainya, yang berbasis pada kaidah-kaidah saintifik.[59]

---

[56]Mustofa, *Ibrahim*, 259.

[57]Ibid., 37.

[58]Richard Dawkins terkenal pertama kali lewat bukunya *The Selfish Gene* yang mempopulerkan teori evolusi yang berpusat pada gen. Ia merupakan saintis di garda terdepan pembela teori evolusi Darwin dan dengan terbuka mengaku sebagai ateis. Saat ini ia adalah profesor emeritus di New College Oxford, dan sebelumnya pernah menjadi profesor di University Oxford. Jasanya yang paling besar adalah menjelaskan dengan rinci dan renyah berbagai konsep evolusi sehingga masyarakat awam dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan. Pada tahun 2006, ia menulis *The God Delusion* yang pada pokoknya mengatakan pencipta supranatural yang oleh agama dipercaya sebagai pencipta dunia ini, sama sekali tidak ada dan iman agama adalah delusi. Versi bahasa Inggris buku itu, per Januari 2010, telah terjual 20 juta eksemplar dan telah diterjemahkan ke 31 bahasa. Lihat: Ibid, 96.

[59]Ibid., 37.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Awalnya, kebanyakan mereka mempertanyakan konsep ‘ketauhidan’’ Kristen yang menjadi agama mereka sebelumnya. Termasuk mengritisi kitab sucinya, yang menurut mereka banyak yang tidak masuk akal dan tidak saintifik. Tapi kemudian berkembang ke agama-agama yang lain, termasuk Islam.[60]

Sama seperti yang telah dijelaskan di atas, Agus Mustofa juga berpendapat bahwa menjadi Atheis atau Theis itu adalah sebuah pilihan, tanpa harus menjadikan alasan ilmiah sebagai senjata pembenar. Sebagaimana yang peneliti kutip dari bukunya *Ibrahim Pernah Atheis*:

> Sampai di sini sebenarnya sudah jelas persoalannya bahwa menjadi Atheis atau teis itu sebenarnya adalah sebuah pilihan tanpa harus menjadikan alasan ilmiah sebagai senjata pembenar. Orang-orang yang skeptis itu menjadi penganut Atheisme bukan karena mereka memperoleh kesimpulan valid atas tidak adanya Tuhan, melainkan karena mereka telah memilih untuk menjadi Atheis. Sama saja bagi mereka, ada bukti atau tidak, mereka tetap saja tidak bertuhan.[61]

Agus Mustofa memperkuat argumennya dengan firman Allah QS. al-Baqarah (2) ayat 6:

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ سَوَآءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ۝٦

[60]Ibid., 38.
[61]Ibid., 116.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

"Sesungguhnya orang-orang yang ingkar, ***sama saja*** *bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka* ***tidak*** *juga* ***akan beriman****."*

2. Kesalahan-kesalahan Argumen Atheisme

a. Menemukan 'kebenaran' dalam Sains

Para penganut Atheisme tidak percaya kepada informasi agama, dan lebih memilih sains sebagai petunjuk kehidupan. Mereka merasa telah menemukan kebenaran di dalam sains dengan kaidah pembuktian empirisnya. Dan menyebut agama sebagai khayalan dari orang yang terkena penyakit jiwa belaka.[62] Berikut Agus Mustofa mengutip ungkapan Richard Dawkins dari bukunya *The God Delusion* (Khayalan tentang Tuhan): "Ketika seseorang menderita delusi, itu disebut sebagai kegilaan. Dan ketika banyak orang yang menderita delusi, maka itu disebut agama."[63]

Menurut Agus Mustofa, beberapa ilmuwan Atheis yang pemikirannya sering dijadikan rujukan oleh sebagian besar kaum Atheis adalah Richard Dawkins dengan ide Biologi evolusinya, dan Stephen Hawking yang berbasis pada Fisika Modernnya.[64]Pada intinya, pemikiran-pemikiran mereka (semisal Richard Dawkinsdan Stephen Hawking) dianggap sebagai argumentasi yang bisa menunjukkan bahwa realitas alam semesta ini tidak membutuhkan Tuhan. Alam semesta bisa mengendalikan dan memproses dirinya sendiri lewat hukum-hukum alamiahnya.[65]

[62]Ibid.,26.
[63]Ibid., 24.
[64]Ibid., 26.
[65]Ibid.,26.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Agus Mustofa membuktikan bahwa seorang tokoh Atheis, Richard Dawkins dalam sebuah bukunya yang berjudul *The God Delusion* dan sejumlah videonya yang menolak adanya Tuhan telah meyakini bahwa hampir pasti kehidupan muncul bukan karena penciptaan, melainkan akan kehidupan muncul 'dengan sendirinya' lewat proses evolusi, karena seleksi alam. Sebagaimana yang dikutipnya dalam tulisan-tulisan Dawkins dalam buku *The God Delusion*:"Tak ada campur tangan Tuhan. Proses evolusi sepenuhnya berjalan karena alam telah melakukan seleksi terhadap makhluk hidup di dalamnya. Dan seleksi itu bisa gagal atau sukses seiring dengan kondisi alam yang menyertainya."[66]

Tidak hanya berhenti di sana, Dawkins juga telah memuji-muji Darwin sebagai bapak evolusi yang jenius karena telah memberikan dasar pemahaman tentang evolusi lewat seleksi alam itu. Bahwa semua makhluk hidup yang ada di muka bumi ini sebenarnya 'bersaudara', yang kemudian menjadi berbeda-beda dalam berbagai spesies dikarenakan adanya seleksi alam.

Dalam buku *Ibrahim Pernah Atheis,* Agus Mustofa mengutip pernyataan Dawkins sebagai berikut:

> Bukan hanya terjadi pada tampak luarnya, melainkan sampai berpengaruh pada genetikanya. Nah, karena genetikanya sudah berubah itulah, maka keturunan makhluk-makhluk itu pun mengalami perubahan terus menerus. Sampai di zaman modern di mana hidup masyarakat bernama manusia. Ia sangat percaya tentang adanya mekanisme alam yang secara kebetulan terjadi. Meskipun ia menolak istilah 'kebetulan' itu. Ia lebih suka menyebutnya sebagai 'kesempatan alias peluang' – *by chance* – bukan hanya sebuah 'kebetulan yang kecelakaan' – *by accident.* Ya, mekanisme alamiah itu sendiri yang memberikan peluang untuk terjadinya seleksi alam sehingga membentuk kehidupan seperti yang sekarang kita lihat. Awalnya dari makhluk bersel satu yang berderajat rendah, dan kemudian

[66]Ibid., 27.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

> berangsur-angsur membentuk kehidupan yang berderajat tinggi.Setiap makhluk, hidup sesuai zamannya. Yang tidak sesuai zamannya bakal punah, terseleksi alam. Yang bertahan akan melanjutkan keturunannya. Sehingga, menurutnya, tidak ada bukti campur tangan dari kekuatan lain selain alam itu sendiri. Baginya, alam adalah kekuatan tertinggi yang bisa menghasilkan tatanan kehidupan seperti yang sekarang terlihat.Semuanya bisa dipelajari dan dibuktikan, serta terlihat runtut dalam hubungan yang saling terkait. Tidak ada yang tiba-tiba 'tercipta'. Semuanya terjadi dengan didahului oleh sebab-sebab yang alamiah. Sehingga, adalah terlalu berlebihan kalau melibatkan kekuatan supranatural – di luar alam – yang disebut sebagai Tuhan. Apalagi, keberadaan Tuhan tidak bisa dibuktikan.[67]

Begitulah garis besar pemikiran Ricard Dawkins yang telah dikemukakan Agus Mustofa. Bahwa alam bisa berdiri sendiri, dan tidak memerlukan campur tangan Tuhan di dalam setiap prosesnya. Sudah ada mata rantai proses alamiah yang berjalan secara *sustainable* alias berkelanjutan. Selain Richard Dawkins yang menjadi rujukan dalam bidang Biologi, para Atheisitu juga sangat suka merujuk pemikiran-pemikiran Stephen Hawking[68]. Berikut adalah garis besar pemikiran Stephen Hawking yang telah dipaparkan oleh Agus Mustofa:

> Dengan adanya gaya gravitasi, maka benda-benda langit seperti bintang, matahari, dan planet-planet bisa membentuk system universe yang seimbang seperti sekarang. Keseimbangan itu terbentuk sejak belasan miliar tahun yang lalu, dengan segala dinamikanya. Ada matahari ataupun bintang-bintang yang meledak dan mati, sekaligus ada bintang dan matahari yang terbentuk. Semunnya bisa diobservasi dan dihitung sebagai fenomena alam belaka. Murni sebagai konsekuensi dari alam semesta berdinamika. Bukan yang tiba-tiba muncul secara *abrakadabra* seperti orang bermain sulap."Bukan hanya gaya gravitasi yang membentuk alam

---

[67]Ibid.,28.

[68]Stephen Hawking sangat terkenal dengan Fisika Modernnya. Buku-bukunya yang terkenal, di antaranya adalah *The Brief History of Time* dan *Grand Design* yang banyak bercerita tentang terbentuknya alam semesta dalam tinjauan Astrofisika. Kedua ilmuwan ini (Richard Dawkins dan Stephen Hawking) telah menjadi sandaran utama bagi para atheis dalam membangun 'kebenarannya'. Hawking pun berpendapat tidak perlunya campur tangan Tuhan dalam penciptaan alam semesta. Ia berpendapat bahwa alam semesta telah memiliki hukum-hukum alamiah yang bisa dengan sendirinya memunculkan *universe* sebagaimana yang kita lihat sekarang ini. Keberadaan gaya-gaya dasar alam semesta, seperti gravitasi, elektromagnetik, nuklir kuat dan nuklir lemah telah menjadi sandaran yang saintifik bahwa alam bisa membentuk tatanan yang berkelanjutan seperti sekarang kita lihat ini. Lihat: Mustofa, *Ibrahim,* 29.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

> besar, keseimbangan alam semesta ini juga terbentuk dari dinamika gaya nuklir kuat dan nuklir lemah. Kedua gaya ini berperan dalam pembentukan partikel dan atom-atom dalam skala mikrokosmos.Dalam skala ini para Atheis berpendapat semua itu terjadi secara alamiah lewat hukum-hukum alam belaka. Tidak ada posisi bagi Tuhan, dan tidak ada pula peran Tuhan di dalamnya. Ada Tuhan ataupun tidak, semua proses alamiah itu akan berjalan dengan cara yang sama.[69]

Yang namanya gravitasi Bumi, melibatkan Tuhan ataupun tidak, ya tetap saja arah gayanya ke bawah – ke pusat Bumi. Dan hitung-hitungannya akan menghasilkan angka 9,8 m/detik2. "Tidak mungkin angkanya berbeda. Misalnya, kalau melibatkan Tuhan, hitungannya menghasilkan 20 m/detik2. Sedangkan jika tidak melibatkan Tuhan, hasilnya 9,8 m/detik2. Hasilnya pasti sama kan?" kata seorang kawan yang pro Atheis. Demikian di skala mikroskopis, ini melibatkanTuhan ataupun tidak, reaksi hydrogen dan oksigen dalam kondisi tertentu akan menghasilkan air, misalnya. Atau dalam skala lebih kecil lagi, atom hydrogen terbentuk jika inti atomnya hanya berisi satu partikel proton saja, dan di kulit atomnya ada satupun partikel elektron.[70]

Pada intinya,para Atheis merasa telah menemukan 'kebenaran' di dalam sains dan teknologi. Karena, kaidah saintifik telah bisa menjelaskan berbagai fenomena alam yang selama ini dipersepsi oleh para penganut agama sebagai karya Tuhan.

b. Beragama bertambah Buruk

Sebagaimana yang telah disinggung di depan, kesalahan mendasar kaum Atheis menurut pemahaman Agus Mustofa adalah menyamakan antara ajaran agama dengan perilaku umatnya. Tentu, kita tidak bisa menilai tinggi rendahnya

[69]Ibid., 29-30.
[70]Ibid.,31.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

sebuah ajaran dari kualitas yang ditunjukkan oleh pemeluknya. Apalagi cara pandangnya juga parsial.[71]Apakah karena pelaku kriminalitas itu adalah para penganut ajaran agama, kita menvonis agamanya jelek karena mengajarkan perbuatan jahat kepada umatnya? Tentu saja sudut pandang yang demikian menurut Agus Mustofa tidak adil, dan tidak mewakili. Karena sesungguhnya agama-agama itu pasti juga mengutuk perbuatan jahat, apapun bentuknya.[72]

Agus Mustofa menanggapi argumen Atheis tersebut dengan mengatakan dalam bukunya *Beragama Dengan Akal Sehat:*"Lucunya, Hitchens mengambil contoh kasus dari orang-orang yang hanya berbuat jelek saja. Padahal, betapa banyaknya orang yang berbuat mulia karena menjalankan perintah agamanya. Sangat banyak dana sosial yang disumbangkan oleh umat beragama bagi orang-orang miskin di seluruh dunia, misal. Baik dalam bentuk zakat, atausumbangan lainnya. Jutaan orang terselamatkan oleh dana sosial yang ikhlas diberikan oleh umat beragama di seluruh dunia untuk program-program kesehatan, pendidikan, dan pengentasan kemiskinan. Justru tidak sedikit sekali orang-orang Atheis yang memiliki kepedulian kepada sesama yang miskin dan juga menderita. Karena memang tidak ada ajaran bagi merekka untuk menolong orang lain. Yang ada ialah memuaskan kepentingan individu, mirip dengan kaum liberalis-kapitalis.[73]

Sementara menurut penulis, dari argumen Atheis tersebut dapat diambil pelajaran yang berharga bahwa sentimen keagamaan dan fanatisme banyak memberikan andil atas terciptanya setiap adegan kerusuhan dan terjadinya

[71]Ibid., 130.
[72]Ibid,131.
[73]Ibid, 131-132.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

konflik. Konflik yang mengatasnamakan agama pada umumnya disebabkan oleh penyimpangan arah proses sosial yang berkorelasi logis dengan bentuk-bentuk menyimpang interaksi sosial antar umat beragama. Dari fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat, setidaknya dapat dijadikan fonis awal bahwa sampai saat ini, kesadaran pluralitas dalam beragama belum menyentuh sisi kesadaran paling dalam pada diri para pemeluk agama.

Bagi umat Islam perlu diperhatikan kembali tentang peran pendidikan Islam bagi umat Islam itu sendiri. Islam sebagai "*rahmatan lil 'alamin*" sudah dapatkah itu kita diwujudkan, karena posisi umat Islam sebagai mayoritas di satu sisi sangatlah tidak menguntungkan. Dan ironisnya ternyata umat Islam dapat dikatakan hampir banyak ikut serta pada setiap aksi kerusuhan. Mengapa bisa terjadi demikian? Tentunya ada yang salah, "*there is something wrong*." Atau bisa jadi pendidikan Islam belum mampu mendidik umatnya menjadi kaum pluralis? Ini perlu dikaji kembali sebagai upaya perbaikan mutu pendidikan Islam itu sendiri.

Dalam bukunya *Membumikan Al-Qur'an,* M. Quraisy Shihab mengatakan:

> Agama Islam, agama yang kita anut dan dianut oleh ratusan juta kaum muslim seluruh dunia, dan merupakan "way of life" yang menjamin kebahagiaan hidup pemeluknya di dunia dan juga akhirat kelak. Dia mempunyai satu sendi utama yang esensial; berfungsi memberi petunjuk yang sebaik-baiknya." Petunjuk ke jalan yang baik (*shiratal mustaqim*) itu terangkum dalam Al-Qur'an sebagai kitab pedoman umat Islam. umat Islam dituntut untuk mempelajari ajarannya untuk kemudian diamalkan padasetiap kehidupan sehari-hari.[74]

[74]M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an.* Cet XI (Bandung: Mizan, 1995), 33.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

c. Adanya Kehendak Bebas pada Manusia atau Makhluk pada Umumnya

Kesalahan argumen Atheis yang selanjutnya adalah mengenai kehendak manusia dan makhluk pada umumnya bahwa manusia dan seluruh makhluk di muka bumi ini memiliki kehendak bebas menjalani kehidupannya, sehingga tak perlu adanya 'campur tangan' Tuhan dalam kehidupan manusia dan makhluk pada umumnya. cukup sainslah yang menjadi sandaran hidup. Karena jika di dunia ini manusia danjuga Tuhan sama-sama berkehendak, maka tidak akan ada kesesuaian antara kehendak Tuhan dan kehendak manusia.

Dalam bukunya *Beragama dengan Akal Sehat* Agus Mustofa mengatakkan bahwa pemikiran-pemikiran Atheism tentang kebenaran sains menjadi lebih komplet lagi dengan hadirnya seorang ilmuwan *neuroscience.* Dalam bukunya yang berjudul *Free Will*, ia mempertanyakan adanya kehendak bebas pada manusia atau makhluk pada umumnya. Jika Tuhan Maha Kuasa dan juga Maha Berkehendak, maka makhluk (khususnya manusia) tidak bisa berkehendak. Jika Tuhan berkehendak dan manusia juga berkehendak, hasilnya adalah kontradiksi.[75]

Jadi menurut pemikiran Agus Mustofa, pada kenyataannya, manusia memiliki kehendak bebas untuk menentukan nasibnya. Apakah seseorang akan menjadi dokter bedah saraf seperti Sam Harris atau menjadi seorang pembisnis, ataupun seorang tentara, semua itu tergantung pada kehendak bebasnya. Ada sebuah upaya yang sungguh-sungguh yang mesti dijalankan untuk meraih semua

[75]Mustofa, *Beragama*,34.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

itu. Bukan sekedar kebetulan apalagi kecelakaan. Demikianlah keyakinan Atheis menurut Agus Mustofa.[76]

Karena jika semua kehendak manusia berada di dalam kehendak Tuhan, maka kenapa seorang penjahat harus mempertanggungjawabkan kejahatannya? Bukankah itu semua adalah kehendak Tuhan? Konsep agama, menurutnya, hanya akan dapat menghasilkan kontradiksi yang tidak produktif serta juga menghambat karir seseorang yang memeluknya.[77]

Dan di antara kesalahan para pemikiran Atheis yang dikatakan oleh Agus Mustofa adalah bahwa lebih baik menjadi orang yang bebas tanpa terikat oleh mitos-mitos agama yang seperti itu. Dan bertumpu kepada kebenaran sains yang memang bisa dibuktikan keberadaannya, serta bisa diambil efeknya secara empiris.

Richard Dawkins yang ahli biologi, Stephen Hawking yang pakar astro Fisika, dan juga Sam Harris yang praktisi Neuroscience telah menjadi sandaran 'kebenaran' bagi para penganut Atheisme. Mereka telah menjadi 'nabi' bagi 'agama baru' yang terus berkembang seiring dengan semakin banyaknya orang-orang terdidik yang kehilangan keimanan kepada agama dan Tuhan.[78]

3. Cara Menghindarkan Diri dari Atheisme

a. Pemahaman Islam secara Modern

Agus Mustofa menyatakan bahwa untuk menahan gempuran modernisasi yang sedang melanda semua lini kehidupan khususnya anak-anak muda dari

[76]Ibid.,35.
[77]Ibid.,35.
[78]Ibid., 35.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

pengaruh kalangan pemikir Barat, baik yang liberal, agnostik, maupun Atheis, maka perlu melakukan pendekatan baru yang lebih sesuai dengan zamannya dalam memahamkan agama. Bahwa anak-anak muda itu ingin memahami Islam secara modern, tanpa harus meninggalkan substansi beragamanya itu.

Menurut Agus Mustofa dalam bukunya *Ibrahim Pernah Atheis*, bahwa pemahaman Islam harus dilakukan secara kritis dengan menggunakan akal sehat dan kaidah-kaidah saintifik, tetapi akan tetap bertumpu pada nash-nash Al-Qur'an. Dengan cara ini ternyata para kawula muda memiliki ketahanan yang lebih didalam menyikapi dinamika liberalisasi agama yang semakin global. Khususnya, terhadap Atheisme yang sedang menjadi tren di kalangan anak muda terdidik.[79]

Dengan bersandar kepada kitab suci Al-Qur'an maka kita akan menjadi semakin kuat dalam menjalankan agama dengan penuh rasa keimanan. Sebuah keyakinan yang tak tergoyahkan, karena dieksplorasi menggunakan pendekatan yang sangat holistik. Yakni perpaduan antara keotentikan dan kedalaman isi Al-Qur'an dengan pendekatan saintifik.[80]Bukan pemahaman yang agama yang dogmatis, atau apalagi doktrinal, melainkan sebuah kata pemahaman agama yang logis, rasional, dan menggunakan akal sehat. Karena mereka (liberal, agnostik, maupun Atheis) sangat kritis dalam bermain logika dan rasionalitas. Sehingga, pemahaman keislaman pada anak-anak muda haruslah dilakukan dengan cara

[79]Ibid., 42-43.
[80]Ibid., 43.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

yang sama pula. Dan itulah sebenarnya yang diajarkan oleh Al-Qur'an, bahwa beragama memang harus menggunakan akal sehat.[81]

Masa muda adalah masa di mana kaum muda sangat antusias untuk mengetahui segala hal. Namun, kebanyakan cara pengajaran agama Islam, khususnya di Indonesia, masih sangat tradisional dengan menggunakan cara hafalan dan juga taklid.[82] Jarang yang menggunakan pendekatan diskusi dan pengritisan terhadap nilai-nilai lama yang selama ini telah kita terima dari para ulama terdahulu. Bahkan banyak yang sangat alergi dengan cara-cara kritis itu, dan sebagiannya menjaga secara doktrinal bahwa barangsiapa belajar agama dengan tidak menggunakan cara-cara tradisional yang berumur ratusan atau ribuan tahun itu dianggap sebagai tersesat.[83]Efeknya, banyak 'pemberontakan pemikiran' yang terjadi di kalangan anak muda. Dan justru itu terjadi di kampus-kampus agama Islam.

Menurut Agus Mustofa "Saya melihat teman yang kuliah di perguruan tinggi Islam lebih silau pemikiran Barat yang cenderung liberal."[84]

b. Mengingkari Tuhan Yang Tidak Masuk Akal

Untuk menghindarkan diri dari pengaruh Atheisme sebagaimana yang disampaikan Agus Mustofa, yaitudengan cara meniru pencarian spiritual ala

[81]Mustofa, *Ibrahim,* 41.
[82]Ibid.,41.
[83]Ibid.,41.
[84]Ibid.,41.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Ibrahim muda.[85] Yakni, mengingkari berhala-berhala yang disembah oleh oleh ayahnya dan masyarakat di zaman itu. Akal sehat Ibrahim muda menolak mempertuhankan segala macam berhala, dan menyatakan diri 'kafir' terhadap agama Pagan. Lalu Ibrahim mencari Tuhan yang lebih masuk akal.[86]

Di masa mudanya, Ibrahim mengalami masa yang kritis. Sebuah proses pencarian yang menguras energi lewat konflik-konflik dengan sekitarnya. Di satu sisi dia tidak mau bertuhan kepada Tuhan masyarakat Mesopotamia yang beragama Pagan, di sisi lain dia belum menemukan Allah sebagai Tuhannya.[87]

Di sinilah konsep spiritualitas ala Ibrahim mulai muncul. Selain terjadi pada seorang Ibrahim, kebingungan dalam mencari Tuhan juga terjadi pada anak-anak muda zaman sekarang. Di zaman modern ini, menurut analisa penulis terhadap pemikiran Agus Mustofa, banyak orang menggunakan akal sehatnya dengan penuh kejujuran dan kerendahan hati akhirnya bisa melepaskan diri dari agama nenek moyang yang tradisional dan juga tidak masuk akal, akhirnya menemukan jalan kebenaran.[88]

c. Melawan Dogmatisme

Menurut Agus Mustofa, dalam mencari kebenaran itu harus menggunakan akal kecerdasan, bukan dengan dogmatisme[89]. Karena barangsiapa yang

---

[85]Ibrahim kecil terlahir di kota Ur, di kawasan Babilonia, sebelah selatan Mesopotamia yang kini dikenal sebagai Negara Irak. Ia hidup di zaman kekuasaan raja Namruzh, sekitar 2.000 tahun sebelum Masehi (1997-1822 SM).Ibid., 46.

[86]Ibid., 46.

[87]Ibid., 48.

[88]Ibid., 49.

[89] Dogmatisme adalah cara beragama dengan 'memaksakan' kehendak. Orang yang lebih pintar, atau merasa dirinya lebih pintar 'mengajarkan' apa yang menjadi 'kepintarannya' kepada murid-muridnya secara kaku. Persis dan memfotokopi segala sesuatunya dari yang dianggap guru. Tidak boleh ada perbedaan. Setiap kalimat dan kata-kata harus ditirukan dengan persis, dihafalkan

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

menggunakan dogmatisme, mereka akan terjebak pada kesesatan. Dalam hal ini dia menguatkan pendapatnya dengan ayat Al-Qur'an QS. Al-Baqarah (2): 170.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱتَّبِعُوا۟ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ قَالُوا۟ بَلْ نَتَّبِعُ مَآ أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءَابَآءَنَآ ۗ أَوَلَوْ كَانَ ءَابَآؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْـًٔا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾

"Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikuti apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi Kami hanya mengikuti apa yang telah Kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami. "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?"

Menurutnya Agus Mustofa, baik itu masyarakat zaman dahulu ataupun masyarakat modern apabila yang dilakukannya bersifat dogmatis, maka hasilnya tidak akan bertemu dengan Tuhan. Perbedaannya, kalau orang zaman dahulu mengikuti dogmatisme dengan cara ikut-ikutan pada tradisi, masyarakat modern melakukannya dengan mengikuti 'dogmatisme ilmiah'.[90]

d. Beragama dengan Akal Sehat

Berkali-kali Allah menegaskan bahwa untuk bisa beragama dengan baik, kita harus memiliki kecerdasan tinggi dan menggunakan akal secara maksimal. Orang-orang yang tidak menggunakan kecerdasan dan akalnya dalam beragama,

---

bahkan 'difotokopi'. Penyimpangan dari hafalan itu dianggap sebagai sebuah kesalahan besar, dosa dan tersesat. Dalam dogmatism, tidak ada peluang untuk berbeda pendapat. Karena, semua orang harus menghafal definisi yang sama. Kalimat yang sama. Dan interpretasi yang sama. Bahkan prakteknya juga harus persis. Maka dalam sebuah dogmatism, para pengikutnya harus diseragamkan. Mulai dari cara berpikirnya, cara berpakaiannya, cara tidurnya, cara makannya, cara, beribadahnya, cara menyisir rambutnya, cara tersenyumnya, cara berjalannya, dan seluruh perilakunya sehari-hari. Jika berbeda, mereka harus dicuci dulu otaknya agar sejak awal mereka tidak memiliki keinginan untuk berbeda. apaladi berperilaku berbeda. keseragaman adalah cirri khas mereka yang menganut pola dogmatism dalam beridiologi, termasuk dalam beragama. Padahal, sebenarnya fitrah manusia adalah berbeda. tidak ada satupun manusia, bahkan makhluk lain di adam semesta yang sama.

[90]Ibid., 61.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

mereka dijamin tidak akan bisa mengambil pelajaran dari firman-firman Allah. Agus Mustofa berkata dalam bukunya *Beragama Dengan Akal Sehat*, "Karena itu, tidak heran para rasul dan juga malaikat, sebagai utusan Allah, selalu digambarkan sebagai makhluk yang berakal kuat dan berkecerdasan tinggi."[91]Demikian sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an menceritakan mereka:QS. an-Najm (53): 1-6.

وَٱلنَّجۡمِ إِذَا هَوَىٰ ۝١ مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمۡ وَمَا غَوَىٰ ۝٢ وَمَا يَنطِقُ
عَنِ ٱلۡهَوَىٰٓ ۝٣ إِنۡ هُوَ إِلَّا وَحۡيٞ يُوحَىٰ ۝٤ عَلَّمَهُۥ شَدِيدُ ٱلۡقُوَىٰ ۝٥
ذُو مِرَّةٖ فَٱسۡتَوَىٰ ۝٦

"Demi bintang ketika terbenam. Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru. Dan Tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). Yang diajarkan kepadanya oleh (Malaikat Jibril) yang sangat kuat. Yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Malaikat Jibril itu) Menampakkan diri dengan rupa yang asli."

Adapun yang dimaksud 'beragama dengan akal sehat' adalah seyogyanya kita mau mendengarkan perkataan maupun untuk membuka pikiran kita untuk menerima kebenaran, mengkajinya, dan juga kemudian mengikuti pendapat yang paling baik dalam beragama. Karena itu adalah sebuah tanda-tanda orang yang memperoleh petunjuk dari Allah menurut Agus Mustofa ini.Sebagaimana yang ditulisnya dalam buku *Beragama dengan Akal Sehat:*"Sebaliknya Allah memuji orang-orang yang pintar dan menggunakan akal. Mereka adalah orang-orang yang mau mendengarkan perkataan. Pikirannya yang terbuka untuk menerima

[91]Agus Mustofa, *Beragama dengan Akal Sehat*, 230.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

kebenaran. Mengkajinya. Dan kemudian mengikuti pendapat yang paling baik. Itulah orang-orang yang memperoleh petunjuk dari Allah."[92]

IAIN JEMBER

[92]Ibid.,237.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id